

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V

Achmad Awaludin, Hery Kresnadi, Endang Uliyanti  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan  
email : awaludinsdn02@yahoo.com

### **Abstract**

*The results of the students of grade V SD Negeri 02 Pontianak Utara on science subjects are still low. This is because teachers use less innovative and monotonous learning models. One of the learning model that can be applied is cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT). The purpose of applying this learning model is to improve teacher performance, and student learning outcomes. The subject of the research is the students of grade V SD Negeri 02 Pontianak Utara. The research design used is classroom action research design conducted in three cycles, the procedures in each cycle are: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques, through: observation sheet planning and implementation of learning, and formative tests cycle I, II and III. Type NHT is said to be effective to improve the learning outcomes of science if, student learning outcomes have increased in each cycle, the percentage of complete classical learning  $\geq 75\%$  of the number of students who scored at least 75. The results of the first cycle of research grade average value reached 79.76 and the percentage of classical learning completeness reached 67.74%. In the second cycle there is an increase in the average grade value to 82.90 and the percentage of complete learning classical reach 87.09%. In cycle III the average grade value reaches 87.10 and the percentage of complete classical learning reaches 100%. From the discussion it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes class V SD Negeri 2 Pontianak Utara, through the application of the type of NHT in science subjects of circulatory equipment and circulatory disorders.*

**Keywords:** *Numbered Head Together, Science, Learning Outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi. Hal tersebut memberikan pengaruh diberbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Menurut Slameto (2015 : 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Artinya, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang permanen pada pengalaman sosial dalam hal tingkah laku, kemampuan, pengetahuan dan sikap .Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa belajar tidak terlepas pada pemerolehan pengalaman.

Dunia pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), saat ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru bukanlah satu- satunya sumber belajar. Pola komunikasi dalam pembelajaran tidak lagi satu arah dengan

menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar namun guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memandu dan mengarahkan siswa dalam proses belajar serta mendayagunakan seluruh sumber daya agar terjadi tindak belajar secara efektif dan efisien.

Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh melalui proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran harus dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi oleh guru supaya kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Untuk menunjang aspek-aspek tersebut, inovasi pembelajaran mutlak diperlukan seiring perubahan dan perkembangan pendidikan saat ini baik dalam arti metode, model, strategi maupun pendekatan dalam pembelajaran agar bisa membantu menyediakan lingkungan bagi siswa mengembangkan kegiatan berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Serangkaian skenario pembelajaran bisa mengintegrasikan teknologi baik hadir sebagai media, alat maupun sumber belajar yang menekankan pada hasil pengetahuan bagi siswa.

Berdasarkan hasil refleksi guru (peneliti) pada hasil pembelajaran IPA, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah atau kurang optimal, yaitu sebesar 61,00. Dalam kegiatan pembelajaran, metode ceramah yang biasa digunakan dalam pembelajaran IPA menyebabkan siswa bersikap pasif. Guru (peneliti) yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, sehingga suasana belajar bersifat kaku. Pembelajaran terpusat pada guru (peneliti) serta kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif, sehingga berdampak hasil belajar siswa menjadi rendah. Dalam kegiatan pembelajaranpun guru (peneliti) masih belum optimal memanfaatkan media atau alat peraga. Kondisi ini berakibat pada suasana belajar yang kurang menyenangkan, motivasi belajar siswa sangat rendah, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Latar belakang yang beragam dari siswa membuat siswa cenderung

belajar hanya dengan siswa yang memiliki latar belakang yang sama khususnya suku. Selain itu siswa terbiasa berkomunikasi dengan siswa yang sama. Sehingga ketrampilan sosial dari siswa sulit berkembang. Menurut peneliti, dalam situasi belajar yang seperti ini bisa diatasi dengan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Dan dalam kelompok tersebut harus terjadi komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Dalam hal inilah guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa. Berbagai model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas hendaknya dibuat menarik agar siswa menjadi bersemangat. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang menarik minat dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam kelompok, perlu adanya pelaksanaan model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Sehingga model yang sesuai ialah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*. Model tersebut dianggap sesuai karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam kelompok belajarnya.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar siswa menggunakan tipe NHT dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara"

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimanakah kemampuan guru merencanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe NHT yang dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara? (2) Bagaimanakah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe NHT yang dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara?(3)Bagaimanakah peningkatan hasil

belajar IPA dengan menggunakan tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara.

(2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan tipe NHT pada siswa kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan di sekolah dasar serta dapat dijadikan referensi atau acuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan tipe *Numbered Head Together*.

Trianto (2016: 136-137) menyatakan “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya”. Abdullah Aly dkk (2013 : 18) menyatakan “ IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara satu dengan yang lain”.

Tujuan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD/MI, (2006: 484) mata pelajaran IPA adalah (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk

menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (4) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam (5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ruang Lingkup Pembelajaran IPA (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD/MI (2006: 485) meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Pada penelitian ini standar kompetensi yang digunakan adalah 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 1.4 yaitu mengidentifikasi organ peredaran darah manusia dan 1.5 yaitu mengidentifikasi gangguan pada organ peredaran darah manusia.

Pada dasarnya, *Numbered-Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Robert E Slavin (2015 : 256) “Metode Russ Frank ini adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok”. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2014 : 203), tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Sanjaya (2008: 249) keuntungan dari pembelajaran kooperatif *Number Head Together* adalah (1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri. (2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan. (3) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain. (4) Dapat

memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. (5) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. (5) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. (6) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. (7) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Sedangkan kelemahan (1) Dengan luasnya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai. (2) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya. (3) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang. Inna Naiza (*Numbered Head together*) <http://innaanisa0.blogspot.co.id/2013/04/normal-0-false-false-false-in-ko-x-none.html>.

Langkah-langkah *Numbered Head Together* menurut Spencer Kagan (dalam Yatim Rianto : 2009) adalah sebagai berikut, (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. (5) Tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (6) Kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* sebagai berikut. (1) Penomoran (*Numbering*), hal yang utama di dalam *Numbered Head Together*, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen atau tim yang beranggotakan empat sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. (2) Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan

dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula. (3) Berpikir bersama (*Head Together*), setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. (4) Menjawab (*answering*), siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Implementasi pembelajaran IPA menggunakan tipe *Numbered Head Together* dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. (5) Tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (6) Kesimpulan.

Menurut R Gagne (dalam Ahmad Susanto 2016: 1), “ belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sementara menurut E.R Hilgard (dalam Ahmad Susanto 2016:3), “belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”. Burton (dalam Ahmad Susanto 2016 :3) menjelaskan “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah

laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sejalan dengan itu Cronbach (dalam Baharudin dkk 2010 : 13) “Menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.” Menurut Slameto (dalam Kasful Anwar Us dkk : 2011), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berupa hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Oemar Hamalik (2013 : 52) “belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Degeng (dalam Yatim Rianto 2012 : 5) menyatakan bahwa “ belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar”. Ahmad Susanto (2016:4) menjelaskan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan.

Menurut Kunandar (2013:62) berpendapat “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Hasil belajar sebagaimana ditegaskan oleh Nawawi (dalam Ahmad Susanto 2016 : 5) dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Susanto (2016:5) mengatakan bahwa “Hasil belajar siswa

adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Menurut Agus Suprijono ( 2015 : 7 ) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Menurut Slameto (2015: 54) menjelaskan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern), lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut (1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap belajar di antaranya adalah factor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), factor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), factor kelelahan, (2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi belajar di antaranya adalah faktor keluarga(cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), factor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, metode belajar), factor masyarakat (kegiatan siswa dalm masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016 : 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari siswa itu sendiri, selain itu juga hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun suasana. Faktor lingkungan dapat berupa keluarga, guru dan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Muhadi (2011 : 34) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena ilmiah maupun fenomena buatan manusia. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Penggunaan metode deskriptif ini dipilih agar peneliti bisa mendeskripsikan atau menggambarkan realitas penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* ( NHT ) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Pontianak Utara.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Suharsimi Arikunto (2011: 3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Sedangkan menurut Supardi (2011: 104), mengartikan bahwa “Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi”. Sedangkan menurut Kunandar (2016 : 44) “Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang sengaja dilakukan dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri

dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### Tahap Perencanaan Tindakan

Pada perencanaan tindakan ada beberapa macam kegiatan yang perlu dipersiapkan antara lain (1) Menetapkan materi pembelajaran (2) Menyiapkan materi pembelajaran (3) Membuat RPP (4) Menyiapkan media pembelajaran. (5) Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang akan dilakukan, (6) Membuat LKS dan soal evaluasi.

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian atau pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tindakan siklus dalam penelitian adalah 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, dilakukan tiga tahap yakni apersepsi, proses pembelajaran, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborator. Guru kolaborator bernama Heru Setiawan, S.Pd. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.

### Tahap Observasi

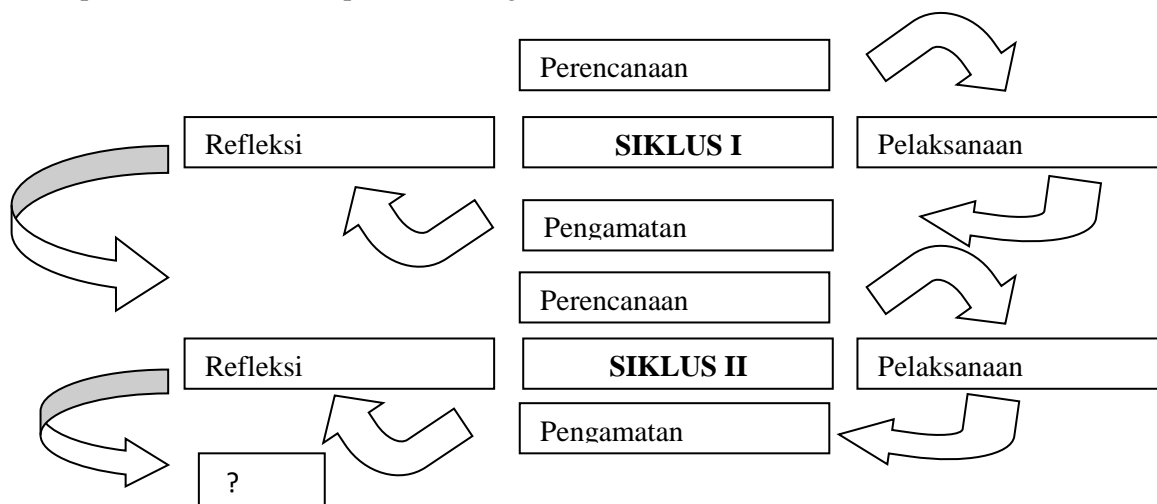
Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan yang dibantu oleh teman sejawat (kolaborator). Pada akhir proses pembelajaran, siswa akan diberikan soal evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami konsep atau materi yang sudah dipelajari.

### Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dilakukan refleksi bersama guru kolaborator untuk melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran pada siklus I, peneliti merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Kekurangan-kekurangan yang muncul akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Sedangkan kelebihan-kelebihan pada siklus I dipertahankan dan tetap lebih ditingkatkan.

Untuk memudahkan dalam memahami keempat langkah tersebut, dapat dilihat pada gambar alur PTK berikut :



**Bagan 1. Prosedur Alur PTK (Suharsimi Arikunto 2011: 16)**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, yaitu antara guru kelas V (peneliti) dengan teman sejawat yakni Heru Setiawan, S.Pd. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Pontianak Utara, dengan jumlah 31 orang yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Selain siswa, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas.

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 02 Pontianak Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi langsung dan teknik pencermatan dokumen. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumen hasil belajar. Lembar observasi terdiri dari lembar IPKG 1 dan Lembar IPKG 2. Sedangkan dokumen hasil belajar merupakan hasil belajar siswa selama penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan model Cooperative learning Tipe Numbered Head Together.

Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Untuk jenis data pada sub masalah penelitian yang

pertama dan kedua berasal dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi guru menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

$M_x$  = Mean / rata rata yang dicari

$\sum X$  = Jumlah dari nilai skor yang ada

$N$  = Number Of Class (banyaknya Skor-skor itu sendiri )

Untuk menganalisis sub masalah yang ketiga berupa data menggunakan perhitungan perentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

P = angka presentase

F = jumlah siswa yang tuntas

N = banyaknya siswa

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di setiap siklusnya. Siswa dianggap tuntas belajar apabila 75 % dari jumlah siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan dampak terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan tipe *Numbered Head Together* di kelas VB Sekolah Dasar negeri 02 Pontianak Utara

dengan jumlah peserta didik 31 orang yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Rekapitulasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III pada alat peredaran darah dan gangguan alat peredaran darah menggunakan tipe *Numbered Head Together* dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Aspek yang Diamati	Penilaian		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Merumuskan tujuan pembelajaran	3	4	4
Merancang dampak pengiring	3	3	3
Mengembangkan materi pembelajaran	3	3	4
Mengembangkan media pembelajaran	2	3	3
Memilih sumber belajar	3	3	4
Menentukan jenis kegiatan pembelajaran	3	4	4
Menyusun langkah-langkah pembelajaran	3	4	4
Menentukan alokasi waktu pembelajaran	3	3	4
Menyajikan cara-cara memotivasi siswa	2	3	3
Menentukan penataan ruang kelas	3	3	3
Pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran berdasarkan tipe <i>Numbered Head Together</i>	3	3	4
Menentukan prosedur dan jenis penilaian	3	3	3
Membuat alat penilaian dan kunci jawaban	3	4	4
Kebersihan dan kerapian	4	4	4
Penggunaan bahasa tulis	3	3	3
<b>Skor rata-rata</b>	<b>2,98</b>	<b>3,33</b>	<b>3,55</b>

Berdasarkan tabel 1, skor penilaian rencana pembelajaran yang diamati oleh guru kolaborator terdapat peningkatan yakni 2,98 pada siklus I meningkat menjadi 3,33 pada siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 3,55.

Rekapitulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III pada alat peredaran darah dan gangguan alat peredaran darah menggunakan tipe *Numbered Head Together* dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2 Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Aspek yang Diamati	Penilaian		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kesiapan ruangan, alat, dan media pembelajaran	3	3	4
Memeriksa kesiapan siswa	3	4	4



Melakukan kegiatan appersepsi	3	4	4
Melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan siswa	3	3	4
Menggunakan media yang sesuai	3	3	3
Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara urut	3	4	4
Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara siswa berkelompok	3	3	4
Mengelola waktu pembelajaran	2	3	3
Memberi petunjuk dan penjelasan tentang isi pembelajaran	3	3	4
Menanggapi pertanyaan siswa	3	4	4
Mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran	3	3	3
Memberikan penguatan materi pembelajaran	3	4	4
Penomoran	3	4	4
Mengajukan pertanyaan untuk dipecahkan dalam kelompok siswa	3	4	4
Membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok (berpikir bersama)	3	3	4
Memberi kesempatan kepada setiap siswa menjawab pertanyaan hasil diskusi kelompok	4	4	4
Menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	4
Memberikan penghargaan kepada siswa sesuai hasil yang diperoleh	3	3	3
Melaksanakan penilaian selama proses kegiatan pembelajaran	2	3	3
Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran	3	3	3
Menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan benar	4	4	4
Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa	3	4	4
Keefektifan pembelajaran	3	3	3
Penampilan guru dalam pembelajaran	3	3	3
<b>Rata-rata skor IPKG 2</b>	<b>2,95</b>	<b>3,38</b>	<b>3,62</b>

Berdasarkan tabel 2 bahwa dapat dilihat skor penilaian pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh guru kolaborator terdapat peningkatan yakni 2,95 pada siklus I meningkat menjadi 3,38 pada siklus II dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 3,62.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III pada alat peredaran darah dan gangguan alat peredaran darah menggunakan tipe *Numbered Head Together* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III**

Aspek	Nilai		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Jumlah nilai dari seluruh siswa</b>	<b>2472,79</b>	<b>2570</b>	<b>2700</b>
<b>Nilai Rata-Rata kelas</b>	<b>79,76</b>	<b>82,90</b>	<b>87,10</b>

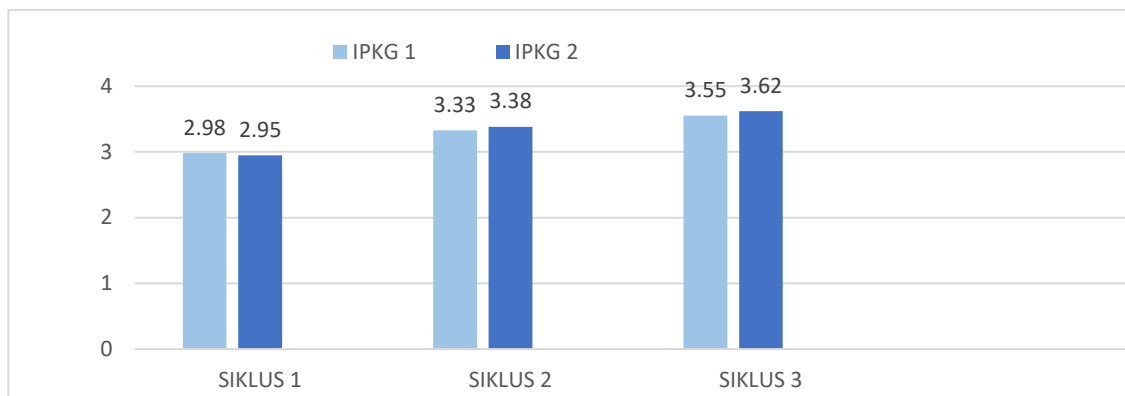
Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran IPA

menggunakan tipe *Numbered Head Together* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus I yakni 79,76 menjadi 82,90 pada siklus II dan menjadi 87,10 pada siklus III.

Untuk lebih jelasnya tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, berikut grafik

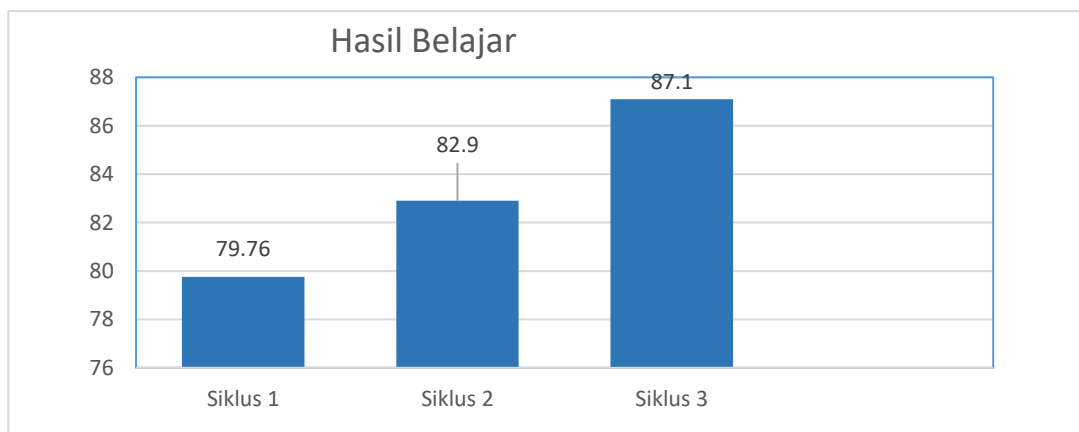
dari skor penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan tipe *Numbered Head Together* di kelas V SD Negeri 02 Pontianak Utara.



**Grafik 1. Skor Penilaian Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran**

Rata-rata hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran IPA menggunakan tipe *Numbered Head Together* mengalami

peningkatan dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



**Grafik 2. Rata-rata Hasil Belajar Siswa**

Dari grafik rata-rata hasil belajar dapat terlihat pencapaian rata-rata hasil belajar pada siklus 1 mencapai 79,76 kemudian pada siklus 2 mencapai 82,9 dan pada siklus 3 mencapai 87,1 dengan selisih peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2 sebesar 3,14 dan pada siklus 2 ke siklus 3 sebesar 4,2. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka masalah dan sub masalah tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Pontianak Utara.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta adanya pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik berupa peningkatan yang dicapai dengan menggunakan tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Pontianak Utara.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) Dalam melaksanakan pembelajaran disarankan hendaknya pendidik bervariasi media, tidak hanya terpaku pada media yang sudah disediakan oleh sekolah agar peserta didik lebih aktif. (2) Upayakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa mampu bekerja secara individu, berpasangan maupun berkelompok. (3) Upayakan dalam mengatur waktu disesuaikan dengan banyaknya kegiatan supaya semua materi dapat tersampaikan dengan baik. (4) Upayakan guru hendaknya dalam membimbing siswa dengan penuh kasih sayang.

### DAFTAR RUJUKAN

Abdulah Aly. Eny Rahma, (2013). **Ilmu Alamiah Dasar**. Jakarta : Bumi Aksara  
Agus Suprijono (2015). **Cooperative Learning**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar  
Ahmad Susanto. (2016). **Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar**, Jakarta : Kencana  
Anas Sudijono. (2011). **Pengantar Statistik Penelitian**. Bandung: PT RajaGrafindo Persada

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Depdikbud. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Inna Naiza. **Makalah Numbered Head Together**, (online)

(<http://innaanisa0.blogspot.co.id/2013/04/nor-mal-0-false-false-false-in-ko-x-none.html> diakses 25 September 2017)

Kasful Anwar. Hendra Harmi (2011). **Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP**, Bandung : Alfabeta

Kunandar.(2013). **Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh**. Jakarta: PT Rajawaliindo Persada

Miftahul Huda. (2014), **Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran**, Yogyakarta : Pustaka pelajar

Muhadi, (2011). **Penelitian Tindakan Kelas Panduan Wajib Bagi Pendidik**. Jogjakarta :Shira Media

Oemar Hamalik .(2013). **Kurikulum dan Pembelajaran**, Jakarta : Bumi Aksara

Robert E Slavin, (2015). **Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik**. Bandung : Nusa Media

Slameto, (2015). **Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi**. Jakarta : Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto, dkk. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara

Supardi, dkk. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto. (2015). **Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yatim Rianto. (2012). **Paradigma Baru Pembelajaran**, Jakarta: Prenada Media